

ANALISIS SIFAT, FUNGSI, DAN GAYA BAHASA PADA BUKU HUMOR SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Welly Firdaus

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Maskumambang Gresik, Indonesia
wellyfirdaus@stitmas.ac.id

Abstract

ANALYSIS OF THE CHARACTERISTICS, FUNCTIONS, AND STYLISTIC ELEMENTS OF HUMOR BOOKS AND THEIR USE AS TEACHING MATERIALS IN HIGH SCHOOLS. The results of the data analysis conducted systematically through a descriptive approach show a number of important findings regarding the humor discourse in the book "Humor Gelitik Ketek Pemerintah" by C. Surya Kelana. In terms of characteristics, the humor discourse in the book shows several distinctive features, namely: (1) the presence of an element of surprise that arises due to unexpectedness; (2) the use of deception techniques that are able to divert the reader's expectations; (3) the presence of an element of release related to violations of things that are considered taboo; (4) synthesis and strangeness due to unfamiliarity; (5) elements of irrationality or illogicality; (6) conflict with reality; (7) the existence of superiority and naughtiness that aims to satirize or disturb other parties; and (8) the use of double meanings in words or expressions that cause humorous misunderstandings. Viewed from its function, the humor discourse in this book does not merely serve as entertainment, but also contains social and educational values. Humor functions as: (1) a means of criticism or social protest against phenomena that occur in the lives of society and the state; (2) entertainment media that can create a fresh atmosphere, reduce tension, and provide a relaxing effect; and (3) a means of moral development by conveying ethical messages so that readers continue to uphold values in social, national, and state life. From a linguistic aspect, the use of language styles in this book is quite varied and supports the

power of humor conveyed. Dominant language styles include: (1) personification, which is giving human characteristics to inanimate objects so that they appear alive; (2) cynicism, in the form of subtle satire or light criticism directed at certain parties; (3) sarcasm, which is satire delivered sharply and tends to be harsh; and (4) satire, which contains criticism of human weaknesses with the aim of encouraging ethical and aesthetic improvements. In conclusion, the results of this study are expected to provide benefits to various parties. Readers are expected to be able to be more critical in understanding social phenomena conveyed through humor. Humor writers are expected to continue to produce creative and innovative works. Future researchers are expected to examine other aspects so that the study of humor continues to develop scientifically. In addition, Indonesian language teachers are expected to be able to utilize humor as a learning medium to create a more interesting and enjoyable learning atmosphere. Keywords: humor discourse, nature of humor, function of humor, style of language.

Keywords: humorous discourse, characteristics of humor, functions of humor, stylistic features.

Abstrak

Hasil analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui pendekatan deskriptif menunjukkan sejumlah temuan penting mengenai wacana humor dalam buku "Humor Gelitik Ketek Penguasa" karya C. Surya Kelana. Dari sisi karakteristik, wacana humor dalam buku tersebut memperlihatkan beberapa ciri khas, yaitu: (1) adanya unsur kejutan yang muncul karena ketidakterdugaan; (2) penggunaan teknik pengecoh yang mampu membelokkan ekspektasi pembaca; (3) kehadiran unsur kelepasan yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hal-hal yang dianggap tabu; (4) sintesis serta keanehan akibat ketidakterbiasaan; (5) unsur ketidakmasukakalan atau ketidaklogisan; (6) pertentangan dengan realitas; (7) adanya superioritas dan kenakalan yang bertujuan menyindir atau mengusik pihak lain; serta (8) pemanfaatan makna ganda pada kata atau ungkapan yang menimbulkan kesalahpahaman lucu. Dilihat dari fungsinya, wacana humor dalam buku ini tidak semata-mata berperan sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai sosial dan edukatif. Humor berfungsi sebagai: (1) sarana kritik atau protes sosial terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat maupun negara; (2) media hiburan yang mampu menciptakan suasana segar, mengurangi ketegangan, dan memberikan efek relaksasi; serta (3) sarana pembinaan moral dengan menyampaikan pesan-pesan etis agar pembaca tetap menjunjung nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Dari aspek kebahasaan, penggunaan gaya bahasa dalam buku ini tergolong variatif dan mendukung kekuatan humor yang disampaikan. Gaya bahasa yang dominan meliputi: (1) personifikasi, yaitu pemberian sifat manusia pada benda mati sehingga tampak hidup; (2) sinisme, berupa sindiran halus atau kritik ringan yang ditujukan kepada pihak tertentu; (3) sarkasme, yakni sindiran yang disampaikan secara tajam dan cenderung kasar; serta (4) satire, yang berisi kritik terhadap kelemahan manusia dengan tujuan mendorong perbaikan secara etis maupun estetis. Sebagai penutup, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pembaca diharapkan mampu bersikap lebih kritis dalam memahami fenomena sosial yang disampaikan melalui humor. Para penulis humor diharapkan terus menghadirkan karya-karya yang kreatif dan inovatif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain sehingga kajian humor semakin berkembang secara ilmiah. Selain itu, guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan humor sebagai media pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci : wacana humor, sifat humor, fungsi humor, gaya bahasa.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan bahasa. Bahasa menjadi sarana utama yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasa, pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tutur secara efektif. Setiap bahasa memiliki sistem dan aturan tersendiri yang mencakup unsur bunyi, susunan kata, bentuk kata, struktur kalimat, hingga pola penyusunannya. Oleh karena itu, bahasa tidak sekadar kumpulan kata, melainkan suatu sistem yang terorganisasi, terdiri atas kaidah-kaidah dan pola-pola yang saling berkaitan. Peran bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah penting, terutama sebagai alat komunikasi yang mendukung berbagai aktivitas sosial. Dalam kenyataan saat ini, tidak hanya para ahli bahasa yang mempelajari dan mendalami bahasa, tetapi juga para ahli dari berbagai disiplin ilmu lain turut memanfaatkan teori dan praktik kebahasaan dalam bidangnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat vital, karena tanpa bahasa, interaksi sosial dan berbagai kegiatan

dalam masyarakat tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai sarana pembentuk, pengembang, dan pewaris kebudayaan. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya dapat disampaikan, dipelihara, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi kemudian terwujud dalam bentuk wacana. Dengan kata lain, wacana merupakan hasil nyata dari penggunaan bahasa dalam interaksi manusia. Menurut Tarigan (1987:27), wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dan tertinggi, berada di atas kalimat atau klausa, serta memiliki kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, baik disampaikan secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan pengertian tersebut, wacana dapat dipahami sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, yang dapat berupa paragraf, percakapan, cerita pendek, komik, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya.

Berdasarkan tertulis atau tidaknya, wacana dapat diklasifikasikan atas (1) wacana tulis dan (2) wacana lisan. Wacana tulis ialah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis, untuk menerima, memahami atau menikmati penerima harus membacanya. Contoh wacana tulis ialah wacana yang terdapat pada majalah, buku, koran, dan lain-lain. Selanjutnya, wacana lisan ialah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini, penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Contoh wacana lisan ini adalah khotbah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya (Tarigan, 1987: 51).

Membahas tentang bahasa tidak terlepas dari unsur-unsur bahasa. Bahasa terdiri atas dua bagian yang besar yaitu, bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk bahasa ialah bagian dari bahasa yang dapat diserap pancaindera entah dengan membaca atau mendengar dan makna ialah isi yang terkandung di dalam bentuk-bentuk tadi, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu (Keraf, 2002: 16). Bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia dalam berkomunikasi. Berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki ragam bahasa. Terjadinya keragaman bahasa disebabkan kegiatan interaksi sosial yang beragam, yaitu menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Dengan demikian, dapat diketahui bahasa Indonesia mempunyai ragam yang bermacam-macam sesuai dengan bidang kehidupan, kegiatan, profesi, dan situasi tertentu. Misalnya, di bidang persuratkabaran digunakan bahasa Indonesia ragam jurnalistik, demikian juga di bidang hiburan bahasa Indonesia ragam humor.

Humor dijumpai dalam beraneka ragam penampilan, misalnya cerita humor. Cerita humor merupakan bahan yang efektif untuk mengurangi ketegangan, mengisi waktu senggang, dan untuk memperoleh hiburan. Oleh karena itu, dalam perkembangannya cerita humor sebagai cerita hiburan banyak dikemas ke dalam pelbagai macam sajian, seperti cerpen humor, kolom humor media massa, komik humor, dan buku humor saku. Sebagian banyak orang menganggap bahwa humor itu lucu, membuat orang tertawa, atau hanya tersenyum. Jika demikian, lucu tidaknya paparan humor bergantung pada kenyataan apakah penikmat atau pendengar tertawa terpingkal-pingkal, tersenyum, atau sama sekali tidak tersenyum. Memang, lucu bagi seseorang belum tentu lucu bagi yang lain. Suhadi (1992:13) mempertegas bahwa humor sebenarnya dapat memberikan informasi di dalam bingkai hiburan sebagai suatu alat untuk menyampaikan sindiran- sindiran, kritik sosial, maupun hanya sebagai hiburan semata lewat suatu tulisan. Fungsi lain yang dimiliki humor adalah sebagai sarana persuasi yaitu untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan.

Bertolak dari paparan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana”. Masalah humor sangat menarik perhatian peneliti, karena humor yang ada dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana” mengandung esensi budaya masyarakat Indonesia. Dalam hal ini kebudayaan merupakan konteks. Penelaahan konteks bahasa berhubungan dengan pemakaian bahasa secara nyata, baik ragam lisan maupun tulis. Sehubungan dengan penelitian ini, ragam bahasa yang ditekankan ialah ragam tulisan. Penelitian ini difokuskan pada ragam bahasa wacana humor.

Dalam penelitian ini, tataran wacana yang pemahamannya mempertimbangkan konteks situasi, mendapatkan perhatian utama. Sebagai salah satu bentuk aktivitas tutur wacana humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana merefleksikan bagaimana penulis (a) memilih sifat bahasa humor, (b) memilih fungsi bahasa humor, dan (c) memilih gaya bahasa. Sifat bahasa humor yang dipilih untuk mewujudkan suatu pikiran baik dengan kata-kata yang menonjolkan untuk memunculkan kelucuan atau keadaan tertawa. Pemilihan fungsi bahasa humor dipilih sebagai suatu kegiatan berbahasa yang memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai pernyataan, gagasan, dan pikiran. Gaya bahasa dipilih untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa

yang secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini mempunyai konvensi tersendiri. Setiap cerita yang disajikan tampak serius tetapi menimbulkan suasana humor, karena penulis mempunyai kemampuan mengolah ide dan menata bahasa sedemikian rupa sehingga membentuk wacana humor, bidang sosial, sifat nasionalisme, menggunakan kata sindiran menjadi titik sentuhnya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian yang berjudul “Karakteristik Humor pada Humor Gelitik Ketek Penguasa karya C. Surya Kelana : Kajian Wacana” memfokuskan untuk melakukan penelitian tentang sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam bercerita. Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan sifat wacana humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana, (2) Mendeskripsikan fungsi wacana humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana, dan (3) Mendeskripsikan gaya bahasa dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan objek penelitian adalah wacana yang terdapat dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana. Moleong (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Penelitian ini digunakan untuk mengaji sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita. Dengan analisis wacana ini, peneliti berusaha mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan makna tulisan dari bahasa yang digunakan dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana.

Penggunaan kajian analisis wacana dalam penelitian ini didasari oleh pertimbangan yaitu, upaya mengamati, mengidentifikasi, dan menafsirkan makna bahasa humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana dapat diadakan dengan cara mengaji bahasa secara kontekstual. Sesuai dengan pendekatan dan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, artinya dalam penelitian dihasilkan deskripsi sifat wacana humor, fungsi

wacana humor, dan gaya bahasa yang tercermin melalui pemaparan yang digunakan cerita dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis data dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menghasilkan deskripsi sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa yang tercermin melalui pemaparan yang digunakan cerita dalam buku “Humor Menggelitik Ketek Penguasa ” karya C. Surya Kelana.

Sifat Wacana Humor

Humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana ternyata mempunyai sifat yang berbeda-beda. Secara umum sifat-sifat humor yang terdapat pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana antara lain: (1) kejutan karena ketidakterdugaan, (2) pengecoh, (3) ketabuan dan kelepasan, (4) sintesis dan keanehan karena ketidakterbiasaan, (5) ketidakmasukakalan atau ketidaklogisan, (6) kontradiktif dengan kenyataan, (7) superioritas dan kenakalan untuk mengganggu orang lain, (8) memiliki arti ganda bagi suatu kata yang sama sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Sifat wacana humor dalam penelitian ini ditemukan sebanyak delapan sifat wacana humor yang sesuai dengan konsep Danandjaja. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, bahwa sifat wacana humor yang paling banyak dijumpai adalah superioritas. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C.Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung sifat superioritas. Sifat tersebut lebih banyak dijumpai dalam buku ini daripada sifat wacana humor yang lain.Selain sifat wacana humor yang bersifat kejutan, sifat kedua yang banyak dijumpai adalah sifat wacana humor untuk mengecoh orang lain. Dalam buku “HumorGelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung sifat mengecoh orang lain.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, penulis menyajikan cerita yang bersifat mengecoh ini dengan cara memanfaatkan tindakan bodoh salah satu tokoh dalam cerita yang terkecoh terhadap suatu pernyataan yang diutarakan oleh lawan tuturnya. Sedangkan sifat wacana humor juga ditemukan sifat wacana humor yang bersifat sintesis karena tidak terbiasa. Sifat sintesis ini menekankan pada penemuan hubungan-hubungan antara objek atau situasi.

Pada awalnya pembaca tidak merasa adanya kelucuan dalam hubungan di antara objek-objek atau situasi. Lambat laun setelah melihat hubungan itu, berulah merasakan kelucuan yang dimanifestasikan oleh senyuman atau tawa. Munculnya sifat wacana humor sintesis disertai dengan hal aneh yang tidak terbiasa.

Fungsi Wacana Humor

Wacana humor yang digunakan pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” ternyata mempunyai fungsi yang berbeda-beda, melalui analisis dan interpretasi yang penulis lakukan, penulis dapat menemukan beberapa fungsi yang berbeda-beda. Adapun secara umum fungsi yang dimunculkan dari sifat-sifat humor dapat dikelompokkan, yaitu (1) sebagai media protes sosial, (2) sebagai media pendidikan, (3) sebagai media hiburan, dan (4) sebagai media memperbaiki akhlak atau moral.

Fungsi wacana humor dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empat fungsi wacana humor yang sesuai dengan konsep Danandjaja. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, fungsi wacana humor yang paling banyak dijumpai peneliti dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana adalah sebagai sarana protes sosial. Ditemukan banyak isi cerita yang berfungsi sebagai protes sosial. Fungsi ini paling banyak jika dibandingkan dengan beberapa fungsi yang lain. Humor sebagai sarana protes sosial ditandai dengan banyaknya kata-kata sindiran yang diloncarkan untuk mengkritiki hal-hal yang menjurus pada kesalahan negara terutama pada sistem pemerintahan. Menurut peneliti, fungsi ini lebih ditonjolkan oleh penulis cerita, mengingat banyaknya protes masyarakat terhadap sistem pemerintahan negara Indonesia, sehingga penulis menggunakan media wacana humor sebagai media untuk mewakili protes dari masyarakat.

Selain fungsi wacana humor sebagai saran protes sosial, fungsi kedua yang banyak dijumpai adalah fungsi sebagai hiburan. Fungsi hiburan ini dimunculkan hanya semata-mata memberikan hiburan kepada pembaca, karena pembaca tidak perlu berpikir panjang untuk menangkap makna humor. Selain memberikan hiburan fungsi humor ini juga dimunculkan untuk memberikan suatu sarana yang segar, harmoni, dan santai atau dapat mencairkan suasana yang menegangkan.

Fungsi terbanyak selanjutnya yaitu humor sebagai cara untuk memperbaiki akhlak atau moral. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” Vol. 1 No. 1, 2020

karya C. Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung fungsi wacana humor sebagai sarana memperbaiki akhlak atau moral. Penulis sengaja memunculkan fungsi ini bertujuan untuk mengajarkan kepada pembaca untuk bersifat jujur, arif, bijaksana, dan berbuat baik terhadap sesama.

Penggunaan Gaya Bahasa

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana dapat ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa yaitu, (1) penggunaan gaya bahasa personifikasi, (2) penggunaan gaya bahasa sinisme, (3) penggunaan gaya bahasa sarkasme, (4) penggunaan gaya bahasa satire.

Penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam wacana humor tergolong sebagai penelitian yang baru. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam wacana humor merupakan penelitian yang jarang ada sebelumnya, sehingga dapat dijadikan suatu langkah atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

Penggunaan gaya bahasa dalam penelitian ini ditemukan empat penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan konsep Tarigan (1) penggunaan gaya bahasa personifikasi, (2) penggunaan gaya bahasa sinisme, (3) penggunaan gaya bahasa sarkasme, (4) penggunaan gaya bahasa satire. Peneliti menemukan empat penggunaan gaya bahasa tersebut karena penulis lebih dominan menggunakannya dalam menulis cerita humor yang ada pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa.”

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan gaya bahasa yang banyak dijumpai peneliti dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana adalah penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa ini sangat menonjol jika dibandingkan dengan beberapa gaya bahasa yang lain. Penggunaan gaya bahasa sinisme pada buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kencana yaitu berupa sindiran atau kritikan ringan yang ditujukan kepada pejabat penting atau orang yang dihormati. Menurut peneliti, penggunaan gaya bahasa ini lebih ditonjolkan oleh penulis cerita, karena penulis ingin menyampaikan kekesalannya melalui sindiran- sindiran secara langsung dan mengarah pada objek yang disindir agar ada perubahan dari hal yang disindir tersebut.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan tentang sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan penggunaan gaya bahasa dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana. Selain itu, dari pembahasan ini juga dapat diketahui perkembangan hasil penelitian dengan pendekatan yang digunakan atau dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pada dasarnya, penelitian mengenai analisis sifat wacana humor, fungsi wacana humor, dan gaya bahasa ini mendapatkan data-data yang baru. Hal itu menunjukkan pembaharuan dari penelitian kali ini.

Sifat wacana humor dalam penelitian ini ditemukan sebanyak delapan sifat wacana humor yang sesuai dengan konsep Danandjaja. Danandjaja (2004:38) mengemukakan bahwa sifat humor akan menimbulkan tertawa bagi para pendengarnya ataupun pembacanya apabila mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) sifat kejutan, karena mengungkapkan sesuatu yang tidak terduga. Bersifat kejutan jika terdapat tuturan yang mengejutkan namun apa yang dikatakan dalam tuturan itu merupakan kebenaran,
- 2) sifat dapat mengecoh orang, sehingga membuat pendengarnya kecele. Bersifat pengecoh jika pendengarnya ataupun pembacanya merasa terkecoh karena tuturan yang diucapkan bukan suatu yang benar
- 3) sifat melanggar tabu. Bersifat tabuh karena mengungkapkan kata-kata yang dianggap tidak senonoh oleh adat masyarakatnya,
- 4) sifat yang aneh karena tidak terbiasa. Bersifat keanehan karena dalam tuturan tersebut terdapat tuturan ataupun hal yang tidak biasa digunakan
- 5) sifat tidak masuk akal dan tidak logis. Bersifat tidak masuk akal karena tuturan yang diungkapkan tidak logis ataupun tidak bisa diterima akal,
- 6) sifat kontradiktif dengan kenyataan. Bersifat kontradiktif karena tuturan yang diungkapkan tidak sama dengan kenyataan yang biasanya terjadi,
- 7) sifat kenakalan untuk mengganggu orang lain. Bersifat kenakalan karena tuturan yang diungkapkan bisa mengganggu orang lain
- 8) sifat mempunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama. Bersifat mempunyai arti ganda karena tuturan yang diungkapkan terdapat beberapa kata yang sama sehingga memiliki arti yang ganda. Sifat ini biasanya terjadi pada humor

teka-teki yang bersifat permainan kata.

Selain itu Danandjaja (2004:39-40), juga berpendapat bahwa humor memiliki beberapa ciri khas yaitu (1) berbentuk lisan atau (lisan yang sudah diwujudkan ke dalam bentuk tulisan), (2) milik kolektif, (3) bersifat anonim, (4) bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakat pada masa tertentu, (5) bersifat spontan dan polos serta, (6) mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, bahwa sifat wacana humor yang paling banyak dijumpai adalah superioritas. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C.Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung sifat superioritas. Sifat tersebut lebih banyak dijumpai dalam buku ini daripada sifat wacana humor yang lain.

Selain sifat wacana humor yang bersifat kejutan, sifat kedua yang banyak dijumpai adalah sifat wacana humor untuk mengecoh orang lain. Dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana ini ditemukan banyak isi cerita yang mengandung sifat mengecoh orang lain. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, penulis menyajikan cerita yang bersifat mengecoh ini dengan cara memanfaatkan tindakan bodoh salah satu tokoh dalam cerita yang terkecoh terhadap suatu pernyataan yang diutarakan oleh lawan tuturnya. Sedangkan sifat wacana humor juga ditemukan sifat wacana humor yang bersifat sintesis karena tidak terbiasa. Sifat sintesis ini menekankan pada penemuan hubungan-hubungan antara objek atau situasi. Pada awalnya pembaca tidak merasa adanya kelucuan dalam hubungan di antara objek-objek atau situasi. Lambat laun setelah melihat hubungan itu, berulah merasakan kelucuan yang dimanifestasikan oleh senyuman atau tawa. Munculnya sifat wacana humor sintesis disertai dengan hal aneh yang tidak terbiasa.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana humor dalam buku “Humor Gelitik Ketek Penguasa” karya C. Surya Kelana memiliki karakteristik yang khas dan kompleks, yang ditandai oleh adanya unsur kejutan, pengecoh, pelanggaran terhadap hal-hal tabu, keanehan, ketidaklogisan, pertentangan dengan realitas, unsur superioritas, serta penggunaan makna ganda yang memunculkan efek kelucuan. Selain itu, wacana humor dalam buku tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan

edukatif, yakni sebagai media kritik sosial, pencipta suasana yang menyegarkan, serta sarana pembinaan moral bagi pembaca.

Dari segi kebahasaan, humor dalam buku ini didukung oleh penggunaan gaya bahasa yang variatif, seperti personifikasi, sinisme, sarkasme, dan satire, yang secara efektif memperkuat pesan dan daya tarik humor yang disampaikan. Dengan demikian, wacana humor dalam karya tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai kritis dan reflektif yang bermanfaat bagi pembaca. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca, penulis, peneliti, maupun pendidik, khususnya dalam memahami, mengembangkan, dan memanfaatkan humor sebagai media kritik sosial, sarana edukasi, serta alat pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama. Danandjaja, James. 2004. *Humor Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dan Ilmu Multiperspektif*. Bandung: PT Refika
- Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bastra, Vol. 1, No. 1, Juni 2014:13-22.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang
- Gazali. (2014). Penerapan Strategi analisis Wacana Kritis Model Van Dijk untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi dan Drama. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.17, No.1
- Har.C. (2010). *Critical discourse and cognitive science: New perspectives on immigration discourse*. Basingstoke: Palgrave.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Suhadi, M. Agus. 1992. *Humor Itu Serius : Pengantar Ilmu Humor*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa. (2014). Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi
- Ningsih, Wahyu dkk. (2019). Analisis Struktur Mikro Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Medan Makna*, Vol.XVII, No.2: Hlm. 99 – 110.
- Priyanti, Endah Tri. (2015). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rusmianto, N.E. (2015). *Analisis Wacana:Kajian Teoritis dan Praktis*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.